

IGRA Award 2012 : Banyumas dan Purbalingga Bersaing Ketat

Kabupaten Banyumas dan Purbalingga Jawa Tengah berhasil meraih posisi 5 besar dalam ajang penghargaan lingkungan hidup Indonesia Green Region Award (IGRA) 2012. Dua daerah tersebut dinilai memiliki komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan karena telah menanam pohon sebanyak mungkin serta mengolah limbah dan sampah menjadi biogas.

Penghargaan IGRA digagas oleh majalah *SWA* dan *KBR68H* sejak tahun 2010 untuk mendorong kepedulian pemerintah daerah terhadap keberlangsungan lingkungan hidup secara terencana dan masif. Dalam pelaksanaannya, IGRA turut melibatkan sejumlah pakar lingkungan hidup Indonesia yang terdiri dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Perguruan Tinggi, Pers dan LSM sebagai dewan juri.

Untuk kategori kabupaten, Banyumas dan Purbalingga meraih posisi 3 dan 4. Untuk Juara 1 diraih oleh Kabupaten Karanganyar. Sedangkan dua kabupaten lainnya yang juga masuk dalam 5 besar adalah Malang dan Lamongan.

"Kami melihat sendiri betapa ketat dan selektifnya tahapan yang harus kami lalui untuk meraih penghargaan ini. Mulai dari seleksi administratif, verifikasi dan observasi lapangan serta dilanjutkan dengan presentasi lingkungan di hadapan dewan pakar lingkungan hidup di Jakarta," kata Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Purbalingga Ichda Masrianto, belum lama ini.

Bagi Purbalingga, meraih posisi finalis dalam IGRA Award 2012 merupakan kebanggaan tersendiri mengingat pihaknya baru kali pertama mengikutinya. Kemungkinan besar, teraihnya penghargaan ini karena Purbalingga mampu melibatkan seluruh unsur mulai pemerintahan hingga masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Menurut Kepala Bidang Pengawasan dan Penataan Lingkungan Hidup BLH Purbalingga, Agus Supriyanto, beberapa kategori yang diunggulkan Purbalingga adalah luasnya tutupan vegetasi hijau di kawasan perkotaan. Standar yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup adalah 30 persen. Namun Purbalingga menambah luasannya menjadi 37 persen.

"Tidak ada satu pun jalan raya baik di perkotaan atau perdesaan Purbalingga yang polos tanpa pohon peneduh. Dan itu bukan tanaman baru, melainkan pohon pilihan yang berusia lebih dari 5 tahun," ujar Agus Supriyanto.

Untuk urusan kawasan vegetasi hijau perkotaan, Purbalingga bisa dibilang unggul dibanding Banyumas. Meski demikian, dua kabupaten ini terlihat bersaing ketat dalam pengelolaan sampah dan limbah. Itu dibuktikan dengan keterlibatan masyarakatnya dalam mengelola instalasi biogas dan bank sampah.

Hingga tahun 2012, Banyumas Memiliki 22 unit instalasi pengolahan air limbah yang tersebar di wilayah-wilayah sentra usaha kecil serta perkotaan. Salah satu yang terbesar berada di sentra industri tahu Kecamatan Cilongok.

Menurut Staf BLH Banyumas Bidang Konservasi Sumber Daya Alam BLH Banyumas, Catur Hadik Setyawati, instalasi ini mampu menampung dan mengolah hingga 11 meter kubik limbah tahu per hari. Produk biogas yang dihasilkan juga bisa dimanfaatkan hingga 70 keluarga.

"Namun karena anggaran tidak mencukupi, maka masih diprioritaskan untuk pengrajin tahu sejumlah 45 perajin. Perluasan jaringannya akan diteruskan dengan menggunakan anggaran tahun 2013 mendatang," kata Catur Hadik Setyawati.

Dari uji coba pemakaian, produk biogas yang dihasilkan dari instalasi tersebut bisa digunakan kapan saja dengan daya pancar yang lumayan besar.

Demikian juga Purbalingga. Meski tidak sebanyak Banyumas, Purbalingga telah membangun instalasi biogas khusus untuk mengolah kotoran ternak sapi. Sejak tahun 2009, 18 keluarga di sekitar kandang komunal sapi Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari telah menggunakan biogas untuk memasak.

Menurut Ketua Kelompok Ternak Sapi Desa Kajongan, Haji Teguh, unit instalasi tidak hanya menghasilkan biogas, tetapi juga pupuk organik cair. Kalangan petani biasanya mengambil pupuk cair tersebut secara langsung di bak penampung yang telah disediakan.

"Sejak 2009, petani di Desa Kajongan sudah mengurangi penggunaan pupuk kimia dan menggantikannya dengan pupuk organik hasil produksi instalasi biogas ini," kata Haji Teguh. Lolosnya Kabupaten Banyumas dan Purbalingga Jawa Tengah sebagai finalis Indonesia Green Region Award (IGRA) 2012 diyakini karena kemampuannya dalam mengelola sumber daya air. Dua kabupaten bertetangga di lereng Gunung Slamet Jawa Tengah ini memang dikenal kaya akan sumber dan potensi air. Kabupaten Banyumas mengklaim memiliki 1.681 mata air dan 5 situ. Sedangkan Purbalingga, meski belum memiliki kelengkapan data, kabupaten ini telah merancang program Perlindungan Sumber Daya Air yang terintegrasi dalam Strategi Kabupaten Hijau 2011-2015.

Walau berlimpah air, sejumlah wilayah kecamatan di Purbalingga selalu mengalami kekeringan parah saat kemarau. Mau tidak mau, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Purbalingga harus menyalurkan bantuan air bersih bagi warga yang tinggal di lokasi kekeringan.

Untuk mengatasi masalah itu, Pemkab Purbalingga menggenjot pengadaan fasilitas Sistem Penyediaan Air Bersih Sederhana (SIPAS) di 32 desa rawan kekeringan. Fasilitas ini mengandalkan sumber mata air setempat yang selanjutnya dipompakan ke tandon penampung.

Menurut Ketua Lembaga Keswadayaan Masyarakat (KSM) Ngudi Luhur Purbalingga, Muharto, operasional SIPAS kerap terkendala kelembagaan pengelola dan kerusakan pada pompa air sehingga sejumlah fasilitas SIPAS tidak lagi berfungsi.

"Karena tidak efektif 100 persen, pemerintah menggantikannya dengan Program Pengelolaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas)," kata Muharto.

Dengan Pamsimas, masyarakat tidak hanya mendapatkan fasilitas air minum, namun juga pelatihan manajemen organisasi dan pengelolaannya. Selain itu, program ini tidak hanya mengacu pada pemeliharaan air tetapi juga mencakup upaya pemberantasan kebiasaan buang air besar (BAB) dan buang sampah sembarangan.

Sedangkan untuk menambah debit air di saat kemarau, Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Purbalingga, Ichda Masrianto mengaku telah membuat lebih lebih dari 50 unit sumur resapan dan 500 biopori. Targetnya masih di seputar kantor pemerintahan, baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten ataupun institusi pendidikan di wilayah kota.

Kalangan mahasiswa yang melaksanakan tugas Posdaya di Purbalingga juga turut dilibatkan dalam pembuatan biopori di desa masing-masing. Mereka mendapat pembekalan materi serta mendapatkan alat biopori untuk diserahkan ke desa. Tujuannya agar kawasan tangkapan air di wilayah pedesaan khususnya daerah pegunungan semakin efektif dan luas cakupannya

"Konsep ini sudah berlangsung sejak dua tahun terakhir dan akan tetap berlanjut di periode mendatang. Targetnya mencapai lebih dari 3.000 biopori dan 270 sumur resapan hingga tahun 2015 mendatang," kata Kepala BLH Purbalingga Ichda Masrianto. masyarakat dalam pengelolaannya pun tidak seaktif dan semeriah Purbalingga.

Berbeda dengan Banyumas. Dari pantauan *Jurnal Nasional*, koleksi biopori dan sumur resapan Banyumas ternyata tidak sebanyak Purbalingga. Di lingkungan kantor pemerintahan pun hanya BLH dan beberapa kantor dinas saja yang telah membuat biopori serta sumur resapan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya pun tidak seaktif dan semeriah Purbalingga.

Menurut Kepala Bidang Penanggulangan dan Konservasi BLH Banyumas Arif Sukmo, pembuatan fasilitas sumur resapan dan biopori tidak cocok dilakukan di Kota Purwokerto. Fasilitas penangkap air ini lebih cocok dibuat di daerah puncak seperti Baturraden, lereng utara Cilongok dan wilayah perbukitan lainnya.

"Tanah di Kota Purwokerto sangat mudah mengeluarkan air. Saat kami membuat biopori, lubang langsung tergenang air. Padahal kedalamannya baru 40 cm," tutur Arif Sukmo.

Walaupun begitu, Banyumas memiliki resep khusus dalam memanfaatkan sumber daya air. Keberadaan sungai yang berdebit tinggi ternyata digunakan sebagian masyarakat di lereng Gunung Slamet untuk keperluan energi listrik. Contohnya di Desa Gunung Lurah dan Sokawera yang terletak di ujung utara Kecamatan Cilongok.

Dengan menggunakan biaya pribadi, warga yang tidak terjangkau jaringan listrik PLN membangun unit turbin sederhana. Kapasitas listrik yang dihasilkan memang tergolong kecil dari setiap turbinnya, namun manfaatnya sungguh terasa.

"Setidaknya, keberadaan turbin mampu mengurangi ketergantungan warga Desa Sokawera dan Gunung Lurah terhadap minyak tanah. Khususnya untuk sarana penerangan," kata Kepala Desa Sokawera Muhayat.

Begitu juga dengan pemanfaatan situ. Setelah dilakukan upaya rehabilitasi pada tahun 2008, Situ Elok di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok menjadi sumber perekonomian bagi warga sekitar. Warga bahkan menanam tebing situ dengan ratusan pohon jenitri.

"Seperti yang telah diketahui, biji jenitri merupakan produk perkebunan untuk kebutuhan ekspor sehingga dapat memberikan pendapatan bagi warga sekitar situ," ujar Arif Sukmo.